

## Pereseapan Obat Pasien Penyakit Dalam Menggunakan Indikator Pereseapan *World Health Organization*

Dika P. Destiani<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> PT. Kimia Farma Apotek, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> RSUP. Dr. Hasan Sadikin, Bandung, Indonesia

### Abstrak

Ilmu penyakit dalam merupakan cabang ilmu kedokteran yang harus memberikan pelayanan komprehensif dengan pendekatan yang bersifat holistik. Pendekatan holistik dalam menegakkan diagnosis dengan melihat gejala-gejala yang timbul sehingga memungkinkan pereseapan obat yang banyak dan memungkinkan terjadinya polifarmasi. Penelitian ini bertujuan untuk memantau penggunaan obat spesialis penyakit dalam dengan menggunakan lima indikator pereseapan berdasarkan *guideline* WHO yaitu jumlah obat per lembar resep, penggunaan obat generik, antibiotik, sediaan parenteral, dan obat esensial. Pengumpulan data resep rawat jalan spesialis penyakit dalam diambil secara retrospektif pada periode Januari–Maret 2013 di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Bandung. Dari 186 lembar resep dengan 567 permintaan obat didalamnya diperoleh rata-rata jumlah obat per lembar yaitu 3,05 permintaan obat per lembar. Penggunaan obat generik sebesar 23,63% dari 567 obat. Persentase penggunaan antibiotik dan sediaan parenteral sebesar 17,20% dan 4,84% dari 186 lembar resep, sedangkan penggunaan obat esensial sebesar 36,86% dari 567 obat yang diresepkan. Hasil studi menyatakan tidak terjadi polifarmasi pada fasilitas kesehatan tempat studi berlangsung. Penggunaan obat generik dan esensial masih rendah. Selain itu diketahui tidak ada penyimpangan (*misuse*) penggunaan antibiotik dan sediaan injeksi, sehingga mengurangi kejadian resistensi antimikroba di masyarakat.

**Kata kunci:** Penyakit dalam, indikator pereseapan, polifarmasi, resistensi

## Assesment of Drug Use in Internal Medicine Patients using World Health Organization Indicators

### Abstract

Internal medicine is the branch of medicine that should provide comprehensive knowledge of disease with a holistic approach. Holistical approach done by developing symptoms and signs for diagnostic and it would be polypharmacy. This study aimed to evaluate drug use by the internal medicine using five prescribing indicators WHO guideline such as average number of drugs per encounter, percentage of drugs prescribed by generic name, percentage of encounters with an antibiotics and injection prescribed, and drugs prescribed from essential drugs list or formulary. Outpatient prescription of internal medicine period Januari to Maret 2013 in one of health facilities in Bandung collected retrospectively. Average number of drugs per encounter was gained by dividing 567 drugs with 186 prescription. Percentage of using generic drugs was 23,63%, antibiotics and injection drugs were 17,20% and 4,84% per encounters, whereas percentage of drugs prescribed from essential drugs list was 36,86%. The result showed that the usage of generic drugs and essential drugs are low and should be improved. Furthermore, there are no misuses usage of antibiotics and injection, thereby can minimize antimicrobial resistances.

**Key words:** Internal medicine, prescribing indicator, polypharmacy, resistances

**Korespondensi:** Dika P. Destiani, S. Farm., M.Farm., Apt., PT. Kimia Farma Apotek, Bandung, Indonesia, *email:* dikapramita01@gmail.com

## Pendahuluan

Salah satu cabang dalam ilmu kedokteran yang harus memberikan pelayanan kepada pasien secara komprehensif adalah spesialis ilmu penyakit dalam. Pelayanan komprehensif tersebut menuntut seorang dokter spesialis penyakit dalam untuk melakukan penatalaksanaan terhadap penyakit akut dan juga kronik. Pendekatan dalam penatalaksanaan penyakit yang dilakukan bersifat holistik, yaitu memandang pasien secara utuh mulai dari aspek fisik, psikologis, hingga sosial. Pendekatan holistik ini dilakukan untuk menghindari peresepan polifarmasi dan untuk pemilihan obat yang paling efektif dengan biaya terjangkau.<sup>1</sup>

Studi ini perlu dilakukan untuk memantau pola peresepan untuk menghindari polifarmasi, tingkat penggunaan obat generik dan DOEN sebagai realisasi peraturan pemerintah, pemantauan tingkat penggunaan antibiotik, dan sediaan injeksi untuk mengetahui tingkat resistensi dan penularan infeksi. Studi ini dilakukan menggunakan indikator peresepan dari WHO yang terdiri dari beberapa indikator seperti rata-rata jumlah obat dalam satu resep, persentase penggunaan antibiotik, obat generik, sediaan parenteral, dan obat esensial.<sup>2</sup>

Pemantauan jumlah obat dalam satu resep dilakukan untuk mengetahui tingkat polifarmasi yang terjadi. Polifarmasi dapat terjadi ketika seorang pasien memiliki berbagai penyakit atau keluhan. Setiap penyakit atau keluhan tersebut diberikan obat sehingga terjadi kombinasi beberapa obat.<sup>3</sup> Terapi dengan menggunakan regimen atau kombinasi obat yang kompleks akan memengaruhi farmakokinetik dan farmakodinamik setiap obat yang diberikan, maka sebaiknya menghindari kombinasi obat yang terlalu banyak (polifarmasi).<sup>4</sup>

Penggunaan antibiotik harus selalu dipantau sesuai dengan kebutuhan, karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat meningkatkan resistensi di komunitas.<sup>5</sup> Dalam *guideline* indikator peresepan WHO yang dimaksudkan

sebagai antibiotik adalah golongan penisilin, golongan antibiotik lainnya, antibiotik dermatologi, antibiotik untuk infeksi mata, dan antibiotik untuk diare termasuk streptomisin, neomisin, nifuroksasid atau kombinasinya.<sup>2</sup>

Selain itu, pemberian obat dengan sediaan parenteral perlu dianalisis terkait dengan harga yang lebih mahal daripada sediaan oral. Obat-obatan yang diberikan baik dalam sediaan oral maupun sediaan parenteral sebaiknya mengikuti aturan formularium nasional atau masuk dalam daftar obat esensial nasional.<sup>2</sup>

Studi ini dilakukan di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan periode Januari–Maret 2013 pada pasien rawat jalan. Studi dapat menjadi gambaran indikator peresepan spesialis penyakit dalam di fasilitas kesehatan tersebut.

## Metode

Studi ini bersifat retrospektif yang memantau resep rawat jalan spesialis penyakit dalam periode Januari–Maret 2013 yang dilayani oleh salah satu fasilitas pelayanan kesehatan. Semua resep spesialis penyakit dalam dianalisis dan dihitung menggunakan indikator peresepan WHO “*How to investigate drug use in health facilities: Selected drug use indicators*” dengan lima indikator yaitu rata-rata jumlah obat per lembar resep, obat generik, antibiotik, sediaan injeksi dan obat esensial.<sup>2</sup>

Perhitungan jumlah obat per lembar resep dihitung dengan cara membagi jumlah keseluruhan obat dengan lembar resep. Perhitungan tersebut juga digunakan untuk menghitung persentase penggunaan antibiotik dan sediaan parenteral sedangkan persentase penggunaan obat generik dan esensial dihitung dengan cara membandingkan jumlah obat generik atau esensial dengan jumlah keseluruhan obat.<sup>2</sup>

## Hasil

Total lembar resep yang dilayani oleh fasilitas

pelayanan kesehatan periode Januari–Maret 2013 adalah 5.050 lembar dengan jumlah obat yang diresepkan sebanyak 11.800 obat. Dari keseluruhan lembar resep tersebut diperoleh 186 lembar resep penyakit dalam yang akan dievaluasi menggunakan indikator persepan WHO yaitu jumlah obat per lembar resep, persepan obat generik, antibiotik, sediaan injeksi, dan obat esensial. Pada 186 lembar resep penyakit dalam yang dianalisis terdapat 567 obat. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung rata-rata obat per lembar resep adalah  $3,05 \approx 3$  obat per lembar resep.

Indikator selanjutnya yang dianalisis adalah mengenai persepan obat generik. Pada 567 obat yang diresepkan spesialis penyakit dalam terdapat 134 obat dengan nama generik yang diresepkan atau 23,63%.

Analisis persepan antibiotik pada penya-

kit dalam dilakukan dengan membandingkan persepan antara antibiotik dengan seluruh jumlah obat. Pada 186 lembar resep yang dianalisis diketahui terdapat 32 obat antibiotik atau 17,2%.

Indikator lainnya yang dianalisis adalah persentase persepan obat dengan bentuk sediaan injeksi. Resep pasien rawat jalan penyakit dalam yang berjumlah 186 lembar ditemukan sembilan obat dalam bentuk sediaan injeksi dengan persentase 4,84% dari 186 lembar resep.

Analisis persepan obat dilakukan berdasarkan daftar obat esensial dari seluruh obat yang diresepkan. Sebanyak 567 obat yang diresepkan terdapat 209 obat yang termasuk ke dalam daftar obat esensial Indonesia dengan persentase 36,86%. Rincian data per bulan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Data penggunaan obat periode Januari–Maret 2013

Bulan	Lembar R/	Obat/lembar	Generik	Antibiotik	Sediaan Injeksi	Obat Esensial
Januari	56	174	44	10	5	68
Februari	60	174	41	8	3	69
Maret	70	219	49	14	1	72
Total	186	567	134	9	9	209
Rata-rata		3.05				
Persentase			23,63%	17,20%	4,84%	36,86%

## Pembahasan

Dalam pemantauan penggunaan obat rasional, WHO telah menetapkan lima kriteria utama sebagai indikator pemantauan yaitu jumlah obat per lembar, penggunaan obat generik, antibiotik, sediaan parenteral dan obat esensial.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil pemantauan penggunaan antibiotik diperoleh 17,20% antibiotik digunakan selama periode Januari–Maret 2013 (Tabel 1). Berkaitan dengan jumlah obat per lembar, pemantauan ini bertujuan untuk melihat tingkat polifarmasi mayor yang

terjadi. Polifarmasi merupakan penggunaan bersamaan lima jenis atau lebih obat-obatan per lembar.<sup>6</sup> Berdasarkan perhitungan tersebut, rata-rata jumlah obat per lembar sebesar 3,05 obat per lembar. Berdasarkan definisi polifarmasi dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi polifarmasi pada resep spesialis penyakit dalam periode Januari–Maret 2013. Jenis antibiotik yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2. Selain kriteria polifarmasi berdasarkan jumlah obat, kriteria lainnya yaitu *Drug Related Problems* (DRP's) untuk melihat ketidakerasionalan suatu persepan sebagai berikut<sup>6</sup>:

1. Obat tanpa indikasi yang jelas
2. Terapi yang sama untuk penyakit yang sama
3. Penggunaan bersamaan obat-obatan yang berinteraksi
4. Dosis yang tidak tepat
5. Penggunaan obat-obat lain untuk mengatasi efek samping

**Tabel 2** Jenis antibiotik yang digunakan spesialis penyakit dalam periode Januari–Maret 2013

Jenis antibiotik	Total Penggunaan	Persentase	Diagnosis
Sefksim	14	43,75%	ISPA
Levofloksasin	4	12,50%	ISK
Siprofloksasin	2	6,25%	ISK, Demam tifus
Spiramisin	2	6,25%	ISK
Amoksisilin	1	3,12%	Faringitis
Klindamisin	1	3,12%	Infeksi rongga mulut
Tiamfenikol	1	3,12%	Demam tifus
Klaritromisin	1	3,12%	ISPA
Fradiomisin+Gramisidin	1	3,12%	Faringitis
Total	32	3,12%	

Berdasarkan kriteria klinis tersebut maka perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai polifarmasi dengan kriteria klinis tersebut.

Indikator lain yang dipantau adalah penggunaan obat generik yang berkaitan dengan biaya obat yang harus dibayarkan oleh pasien. Obat generik merupakan obat dengan nama resmi *International Non Proprietary Names* (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandung di dalamnya. Sebagaimana telah diatur dalam permenkes tentang penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan harus menyediakan obat generik dan dokter pemerintah harus menulis resep obat generik sesuai dengan indikasi medis untuk semua pasien.<sup>7</sup>

Pada dasarnya obat generik memiliki mutu, khasiat, dosis, dan indikasi yang sama dengan obat paten tetapi harga yang lebih murah daripada obat paten. Faktor yang memengaruhi harga yang lebih murah daripada obat paten dikarenakan harga obat generik diatur oleh pemerintah, tidak ada biaya promosi besar-

besaran, dan biaya produksi yang rendah. Tujuan dibuatnya obat generik adalah pemerataan kesehatan di masyarakat.<sup>8</sup> Dari perhitungan persentase penggunaan obat generik diperoleh hanya 23,63% dari 567 obat yang diresepkan, nilai ini menunjukkan rendahnya penulisan resep obat generik oleh spesialis penyakit dalam.

Sejalan dengan program WHO, Indonesia sebagai bagian dari komunitas dunia berkomitmen untuk mengamankan antibiotik untuk generasi selanjutnya. Pertumbuhan resistensi dan multipel resistensi mikroba terhadap antibiotik berdampak pada meningkatnya morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan. Salah satu upaya dalam mengendalikan resistensi adalah pengendalian persepsan antibiotik. Pemantauan penggunaan antibiotik dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.<sup>9</sup> Dari hasil pemantauan studi ini secara kuantitatif, diperoleh persentase penggunaan antibiotik 17,2% dari 186 lembar resep yang ada. Angka ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif persepsan antibiotik dapat dikatakan rendah jika dibandingkan dengan studi penggunaan antibiotik di Nepal sebesar 43,95%.<sup>10</sup>

Penggunaan antibiotik didasarkan atas infeksi yang terjadi sehingga pemakaiannya sesuai dan tidak meningkatkan risiko resistensi. Berdasarkan hasil diagnosis, pemberian antibiotik telah sesuai dengan indikasi antibiotik tersebut. Sefksim adalah antibiotik yang paling sering digunakan dengan persentase 43,75%.

Bentuk sediaan obat yang saat ini beredar di pasaran sangat beragam. Bentuk sediaan obat yang paling banyak ditulis adalah bentuk sediaan oral. Bentuk sediaan injeksi merupakan bentuk sediaan yang harus dipantau penggunaannya. Hasil persentase persepan sediaan injeksi yang diperoleh pada studi ini hanya 4,84% dari 186 lembar resep. Semakin kecil persentase persepan sediaan injeksi maka semakin baik karena menurunkan risiko penyebaran infeksi seperti HIV, hepatitis, dan abses.<sup>11</sup>

Obat esensial merupakan daftar obat terpilih yang dibutuhkan di pelayanan kesehatan. Daftar obat esensial adalah daftar yang berisikan obat terpilih yang paling dibutuhkan dan diupayakan tersedia di unit pelayanan kesehatan sesuai dengan fungsi dan tingkatannya.<sup>12</sup> Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) merupakan standar nasional minimal untuk pelayanan kesehatan. Pengembangan dan penerapan pedoman terapi serta kepatuhan terhadap DOEN merupakan dasar dari pengembangan penggunaan obat secara rasional.<sup>13</sup> Persentase persepan obat esensial pada studi ini hanya sebesar 36,86% dari 567 obat yang diresepkan. Persentase ini menunjukkan penggunaan obat esensial yang masih rendah. Penggunaan DOEN sebaiknya ditingkatkan karena penerapan DOEN dimaksudkan untuk meningkatkan ketepatan, keamanan, kerasionalan penggunaan, dan penyediaan mutu pelayanan kesehatan pada masyarakat.<sup>12</sup>

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh

hasil rata-rata jumlah obat per lembar resep terdiri dari tiga obat yang menunjukkan tidak terjadinya polifarmasi jika dilihat dari aspek kuantitas. Persentase persepan obat generik masih rendah, yaitu 23,63% dari 567 obat yang diresepkan. Hasil persentase persepan antibiotik dan sediaan injeksi sebesar 17,2% dan 4,84% dari 186 lembar resep yang dianalisis. Persepan obat esensial masih rendah, yaitu sebesar 36,86% dari 567 obat yang diresepkan.

### Daftar Pustaka

1. Barnett SR. Polypharmacy and perioperative medications in the elderly. *Anesthesiology Clinic*, 2009, 27(3): 377–389.
2. World Health Organization. How to investigate drug use in health facilities: selected drug use indicators. WHO: Geneva. 1993.
3. Kukreja S. Polypharmacy in psychiatry: A review. *Mens Sana Monographs*, 2012, 11(1): 82–99.
4. Carvalho MF, Romano-Lieber NS, Bergsten-Mendes G, Secoli SR, Ribeiro E, Lebrão ML *et al.* Polypharmacy among the elderly in the city of Sao Paulo, Brazil-SABE Study. *Revista Brasileira de Epidemiologia*, 2012, 15(4): 817–827.
10. Al-Niemat SI, Bloukh DT, Al-Harasis MD, Al-Fanek AF, Salah RK. Drug use evaluation of antibiotics prescribed in a Jordanian hospital outpatient and emergency clinics using WHO prescribing indicators. *Saudi Medical Journal*, 2008, 29(5): 743–748.
11. Reamer LB, Massey EB, Simpson TW, Simpson KN. Polypharmacy: misleading, but manageable. *Clinical Interventions in Aging*, 2008, 3(2): 383–389.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Permenkes Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 Tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah.

- 
13. William HS, Emily RC, Michael AF, Jyotsna M, Niteesh KC. Patient perception of generic medications. *NIH Public Access*, 2009, 2892(1): 546–556.
  14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelayanan kefarmasian untuk terapi antibiotik. Kemenkes: Jakarta. 2011.
  15. Kumar J, Shaik MM, Kathi MC, Deka A, Gambhir SS. Prescribing indicators and pattern of use antibiotics among medical outpatients in ateaching hospital of Central Nepal. *Journal of College of Medical Sciences-Nepal*, 2010, 6(2): 7–13.
  16. Aschenbrenner, Diane S. Unsafe injection practices put patients at risk. *American Journal of Nursing*, 2009, 109(7): 45–46.
  17. Sitanshu SK, Himanshu SP, Guru PM. Concept of essential medicines and rational use in public health. *Indian Journal of Community Medicine*, 2010, 35(1):10–13.
  18. Ilodigwe EE, Idumam CT. Access to essential drugs in a rural community in bayelsa state. *Nigerian Journal of Pharmaceutical Research*, 2010, 8(1): 198–202.